



RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI KRISIS MORAL GENERASI MILENIAL

Sry Nurlila Yusuf

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

e-mail: srynurlilayusuf@gmail.com

Submit Tgl: 05-November-2025 Diterima Tgl: 06-November-2025 Diterbitkan Tgl: 10- November-2025

Abstrak: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup generasi milenial. Kemajuan tersebut beriringan dengan munculnya fenomena krisis moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, dekadensi moral, kejahatan siber, serta melemahnya rasa empati dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi milenial agar beradab, beretika, dan berdaya saing. Artikel ini membahas relevansi PAI dalam menghadapi krisis moral melalui analisis peran fungsi PAI, tantangan internal eksternal, serta strategi penguatan karakter berbasis nilai Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur terhadap karya-karya yang relevan di bidang pendidikan, agama, dan perkembangan generasi muda. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI tetap relevan sebagai sarana pembentukan moral dan identitas budaya spiritual, namun membutuhkan pembaruan metodologis, integrasi teknologi, dan pendekatan dialogis agar selaras dengan kebutuhan generasi milenial. Kesimpulannya, PAI berkontribusi signifikan dalam membangun generasi milenial yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Relevansi, Generasi Milenial, Krisis Moral.

Abstract: The rapid development of science and technology in the digital era has significantly influenced the lifestyle of the millennial generation. This advancement has contributed to a moral crisis characterized by increasing deviant behavior, declining moral values, cybercrime, and weakened empathy and social responsibility. Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping the character and spirituality of millennials to become ethical, well-mannered, and competitive individuals. This article examines the relevance of IRE in addressing moral crises by analyzing its central functions, internal external challenges, and strategies for strengthening Islamic value based character formation. This study employs a qualitative method using literature review of academic works in education, religion, and youth development. The findings indicate that IRE remains relevant as a means to build moral identity and spiritual foundations; however, it requires methodological renewal, technology integration, and dialogical approaches to remain aligned with millennials' needs. In conclusion, IRE contributes significantly to developing a generation that is intellectually capable, morally upright, and adaptable to global changes.

Keywords: Islamic Religious Education, Moral Crisis, Millennials, Islamic Values, Character.

Cara mengutip Yusuf, S. N. (2025). Relevansi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Milenial. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 286–294. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1506>

PENDAHULUAN

Perubahan pola pikir dan perilaku generasi milenial tampak terlihat dalam bagaimana mereka memaknai otoritas, norma sosial, dan nilai agama. Generasi milenial cenderung menempatkan kebebasan individu sebagai fondasi berpikir. Hal ini berdampak pada terjadinya negosiasi ulang terhadap nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia. Banyak di antara generasi milenial yang memandang agama bukan sebagai kerangka normatif yang mengatur kehidupan secara menyeluruh, tetapi sekadar sebagai identitas kultural maupun simbol kesalehan yang superfisial. Padahal, esensi beragama dalam Islam mengedepankan keselarasan antara akidah, syariah, dan akhlak sehingga menciptakan manusia paripurna (insan kāmīl).

Menurunnya otoritas agama dan lembaga pendidikan tradisional juga memunculkan konsekuensi berupa meningkatnya fenomena penyimpangan moral. Kasus-kasus seperti kekerasan di sekolah, pergaulan bebas, konsumsi narkoba, pornografi, serta cyberbullying memperlihatkan adanya degradasi nilai moral yang mengkhawatirkan. Data dari berbagai lembaga menunjukkan peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja, meningkatnya tindakan kriminalitas berbasis digital, serta melemahnya kesadaran etis dalam kehidupan sosial. Situasi ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan moral sebagai benteng pertahanan nilai.

Berbagai studi tentang dunia pendidikan menunjukkan bahwa PAI menjadi salah satu instrumen yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritualitas yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Tujuan utama PAI bukanlah sebatas transfer pengetahuan, melainkan pembentukan pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Perumusan tujuan ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, PAI memiliki legitimasi kuat dalam menanggulangi krisis moral yang melanda generasi milenial.

Namun, tantangan besar yang dihadapi PAI adalah bagaimana mendekatkan nilai-nilai agama kepada generasi yang sangat akrab dengan teknologi dan informasi. Generasi milenial tidak dapat dipisahkan dari internet, media sosial, dan aplikasi digital lainnya. Pola pembelajaran tradisional yang bersifat ceramah dan satu arah dianggap kurang relevan dengan karakter generasi ini yang lebih menyukai pembelajaran kolaboratif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, inovasi metodologis menjadi suatu keharusan agar PAI tetap mampu menjawab kebutuhan zaman.

Urgensi peran PAI terlihat dalam upaya membentuk kepribadian yang utuh, yakni perpaduan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. PAI mendorong terciptanya kesadaran bahwa akhlak merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utama kerasulan adalah menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian, krisis moral yang terjadi saat ini dapat dikatakan sebagai bentuk jauhnya manusia dari nilai-nilai Islam yang menekankan pada keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial.

Dalam menghadapi era globalisasi yang serba instan, PAI harus mampu menjadi sumber nilai yang membimbing aktivitas individu agar tetap berada dalam koridor etika dan moral. Generasi milenial yang hidup dalam lingkungan multikultural membutuhkan landasan spiritual agar tidak kehilangan jati diri. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta toleransi dapat menjadi modal sosial penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Di sinilah letak urgensi integrasi antara PAI dan pendidikan karakter dalam kerangka pembelajaran modern.

Lebih jauh lagi, PAI juga berfungsi sebagai instrumen untuk membangun kesadaran kritis generasi milenial. Mereka perlu dibekali kemampuan untuk menyaring informasi, membedakan antara yang benar dan salah, serta mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai isu. Pendidikan kritis berbasis Islam akan menciptakan generasi yang bukan hanya patuh secara ritual, tetapi juga mampu memaknai ajaran agama secara substantif dan inklusif. Dengan demikian, PAI dapat mendorong transformasi sosial melalui pembentukan karakter mulia yang berlandaskan nilai tauhid.

Dengan seluruh tantangan yang ada, PAI tetap memiliki relevansi yang sangat penting dalam menghadapi krisis moral generasi milenial. Relevansi tersebut tercermin dalam fungsi PAI sebagai benteng moral, pembentuk karakter, serta pemandu spiritual dalam kehidupan manusia. Untuk mengoptimalkan peran tersebut, PAI harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui modernisasi pendekatan dan media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta artikel relevan yang membahas Pendidikan Agama Islam, krisis moral, dan karakter generasi milenial. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan permasalahan.

Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) identifikasi masalah dan perumusan fokus kajian; (2) pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder; (3) klasifikasi data berdasarkan tema; (4) analisis isi terhadap data yang terkumpul; dan (5) penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber serta verifikasi data antarreferensi.

Penggunaan metode studi literatur ini memungkinkan peneliti memahami konsep, perspektif, dan strategi yang telah dikembangkan dalam kajian akademik terkait PAI dan krisis moral. Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk argumentasi logis yang mendukung relevansi PAI dalam membentuk karakter generasi milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Pembentukan Moral Generasi Milenial

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku moral generasi milenial. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis mengajarkan konsep kesalehan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial, yakni hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥablun min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥablun min al-nās*). Dua dimensi ini merupakan fondasi esensial dalam memahami moralitas yang komprehensif.

Generasi milenial, yang tumbuh dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, dihadapkan pada dinamika sosial yang kompleks. Informasi yang begitu cepat mengalir menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh budaya global yang sering bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam. Dengan demikian, PAI hadir untuk mengarahkan dan membimbing agar mereka tetap memiliki landasan berpikir yang kuat dalam memfilter setiap informasi yang diterima.

Internalisasi nilai-nilai Islam menjadi elemen penting dalam PAI. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya difokuskan pada penguasaan teori, tetapi juga

transformasi batiniah yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan nyata. Misalnya, nilai kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi harus menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. PAI berperan dalam proses aktualisasi nilai tersebut melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, serta aktivitas keagamaan.

Selain itu, PAI menekankan pembentukan karakter yang berlandaskan pada akhlak al-karimah. Generasi milenial membutuhkan pembekalan nilai untuk menghadapi tantangan masa depan. Mereka tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi intelektual yang tinggi, tetapi juga moralitas yang kokoh. Konsep insan kāmīl dalam Islam menegaskan pentingnya kesatuan antara kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual. Dengan demikian, generasi yang terbentuk melalui proses PAI diharapkan mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, amanah, adil, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks pendidikan formal, PAI menjadi bagian integral dari kurikulum nasional. PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran teoritis, tetapi juga dijalankan sebagai kultivasi nilai di lingkungan sekolah. Program keagamaan seperti salat berjamaah, kajian keislaman, dan kegiatan sosial dapat memperkuat implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ini menjadi penting mengingat fenomena degradasi moral yang mulai mengakar di kalangan remaja, seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, hingga kekerasan fisik dan verbal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik lebih jarang terlibat dalam tindakan negatif. Pentingnya peran guru sebagai teladan menjadi kunci dalam implementasi PAI. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, melainkan juga menjadi figur otoritatif yang mampu menginspirasi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap, bertutur, dan berperilaku menjadi metode yang sangat efektif dalam mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan karakter yang dibangun melalui PAI akan membentuk mental yang kuat, sekaligus mengarahkan pada perilaku positif.

Lebih lanjut, di era digital, peran PAI tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan teknologi informasi. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan minat belajar generasi milenial. Misalnya, penggunaan konten edukatif berbasis video, media sosial, aplikasi Qur'an digital, hingga platform pembelajaran daring mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi, PAI dapat bersaing secara positif dalam memberikan alternatif informasi yang baik serta mengimbangi konten negatif yang banyak beredar di dunia maya.

PAI memiliki fungsi protektif dan preventif terhadap krisis moral. Jika nilai-nilai Islam tertanam dengan baik, maka generasi milenial akan memiliki benteng moral yang kuat untuk menolak segala bentuk perilaku menyimpang. Benteng ini menjadi sangat penting mengingat kemudahan akses informasi yang dapat memengaruhi perkembangan moral remaja. Melalui pemahaman agama yang komprehensif, mereka dapat mengidentifikasi, menilai, dan memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, relevansi PAI dapat dilihat dari kemampuannya dalam menawarkan konsep moralitas yang komprehensif, menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, dan memberikan pedoman bagi generasi milenial untuk menjalani kehidupan secara bermakna. PAI merupakan fondasi kokoh yang mampu melahirkan generasi berkarakter kuat di tengah tantangan global.

2. PAI dan Tantangan Krisis Moral dalam Era Digital

Globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap gaya hidup dan pola perilaku generasi milenial. Keberadaan internet memudahkan akses terhadap berbagai informasi tanpa batas. Namun, kemudahan tersebut tidak jarang menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, memberikan kemudahan dalam mengembangkan wawasan, tetapi di sisi lain membuka peluang terpapar konten negatif seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, serta hoaks. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis moral di kalangan generasi milenial.

PAI menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai moral pada generasi yang hidup dalam keterpaparan budaya digital. Fenomena individualisme, materialisme, dan hedonisme menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter. Banyak dari generasi milenial yang mengadopsi gaya hidup konsumtif dan mengejar popularitas di media sosial, sehingga mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan etika.

Meskipun demikian, PAI memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran kritis terhadap penggunaan teknologi. Pengintegrasian literasi digital dalam PAI dapat membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menyaring informasi yang mereka terima. Konsep tabayyun dalam Islam mengajarkan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini menjadi relevan dalam menghadapi maraknya hoaks yang dapat menimbulkan perpecahan sosial.

Selanjutnya, PAI juga dapat membantu generasi milenial dalam mengenali dan mengelola emosi. Dalam Islam, nilai ikhlas, sabar, dan syukur menjadi ajaran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional. Generasi milenial yang mampu mengelola emosi secara baik dapat terhindar dari tindakan impulsif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Penguatan kecerdasan emosional berbasis nilai Islam ini dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pemahaman makna ibadah, serta aktivitas yang menumbuhkan empati.

PAI juga berperan dalam menanamkan nilai tanggung jawab sosial. Dalam ajaran Islam, umat manusia diperintahkan untuk saling membantu dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Penerapan nilai gotong royong, solidaritas, dan kepedulian menjadi aspek penting dalam membentuk masyarakat yang kuat. Generasi milenial yang memahami konsep ini akan lebih peka terhadap masalah sosial di sekitarnya serta terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

Di lingkungan pendidikan, sekolah dan madrasah perlu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran PAI. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dapat membantu terciptanya suasana belajar yang menarik dan efektif. Penggunaan metode diskusi, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dapat melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan moral. Dengan demikian, PAI tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Selain itu, PAI juga mampu beradaptasi dengan budaya populer yang digemari generasi milenial. Misalnya, penggunaan kisah-kisah inspiratif dari tokoh Islam dalam bentuk konten visual atau audio dapat memotivasi mereka untuk meneladani karakter tokoh tersebut. Kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat menjadi sumber teladan yang relevan sepanjang masa dalam membentuk akhlak mulia.

Dalam konteks keluarga, peran orang tua sangat penting dalam mendukung PAI. Orang tua perlu menjadi teladan bagi anak-anak dalam beribadah, berperilaku, dan

bermuamalah. Pendidikan agama yang dimulai dari lingkungan keluarga akan memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk memahami nilai-nilai Islam. Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam menghadapi krisis moral.

Dengan demikian, meskipun menghadapi tantangan besar, PAI tetap relevan dalam membimbing generasi milenial di era digital. Melalui pemanfaatan teknologi, inovasi metodologis, dan penguatan nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, PAI dapat menjadi benteng moral yang efektif dalam menghadapi krisis moral.

3. Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Moral

Untuk menghadapi tantangan krisis moral yang semakin kompleks, diperlukan strategi yang komprehensif dalam penguatan PAI.

- a. Pertama, diperlukan reorientasi kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan generasi milenial. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer seperti teknologi, lingkungan, dan budaya global. Pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada teks tetapi juga konteks, sehingga peserta didik mampu memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern.
- b. Kedua, inovasi dalam metode pembelajaran PAI perlu dilakukan. Guru harus memanfaatkan metode yang lebih interaktif seperti diskusi, studi kasus, role play, dan proyek sosial. Metode ini dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan aplikatif. Misalnya, melalui proyek sosial, peserta didik dapat belajar tentang nilai tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama. Penggunaan teknologi seperti multimedia dan platform pembelajaran daring juga dapat meningkatkan minat belajar serta memudahkan akses terhadap sumber belajar.
- c. Ketiga, pembentukan kultur sekolah yang Islami menjadi strategi penting dalam penguatan PAI. Lingkungan sekolah harus mendukung pembiasaan nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kajian ilmiah, dan kegiatan sosial. Kultur sekolah yang kondusif akan membantu internalisasi nilai-nilai Islam sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik.
- d. Keempat, peningkatan kompetensi guru PAI sangat diperlukan. Guru harus memiliki kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik. Pelatihan dan workshop mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pendekatan pedagogis terbaru, dan integrasi nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan. Guru yang kompeten akan mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan menjadi teladan bagi peserta didik.
- e. Kelima, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam penguatan PAI. Orang tua harus dilibatkan dalam proses pendidikan agama anak, mulai dari pembiasaan ibadah di rumah hingga pengawasan penggunaan teknologi. Masyarakat juga perlu berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral generasi muda. Dengan kolaborasi yang baik, pembentukan karakter anak akan berjalan lebih optimal.
- f. Keenam, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi krisis moral. Konten-konten positif yang mengangkat nilai-nilai Islam dapat disebarkan melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Dakwah digital ini dapat menjangkau generasi milenial secara lebih luas dan efisien. Konten yang kreatif dan inspiratif akan menarik minat mereka untuk mendalami nilai-nilai Islam.

- g. Ketujuh, penerapan pendidikan karakter berbasis nilai Islam harus dilakukan secara menyeluruh. Pendidikan karakter ini dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi harus terus ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan peserta didik. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi juga menjadi ruh dalam sistem pendidikan.
- h. Kedelapan, evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran PAI harus dilakukan secara komprehensif. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian terhadap sikap dan perilaku peserta didik harus dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi dalam diri mereka.

Dengan strategi yang komprehensif ini, diharapkan PAI dapat menjalankan perannya secara maksimal dalam menghadapi krisis moral generasi milenial. PAI harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan yang ada.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi krisis moral yang melanda generasi milenial. Dengan fondasi nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, PAI berfungsi sebagai benteng moral yang mampu membentuk karakter generasi muda agar berakhlak mulia, beriman, bertakwa, dan bertanggung jawab. Di tengah deras arus informasi dan budaya global, PAI memberikan pedoman yang jelas dalam menyaring nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

PAI menghadapi tantangan besar di era digital, di mana generasi milenial sangat terpengaruh oleh teknologi dan media sosial. Namun, dengan pemanfaatan teknologi, inovasi metodologis, dan penguatan nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, PAI tetap relevan dan efektif dalam membimbing generasi milenial. Peran guru, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan PAI.

Strategi penguatan PAI harus dilakukan secara komprehensif, mulai dari reorientasi kurikulum, inovasi metode pembelajaran, pembentukan kultur sekolah yang Islami, hingga pemanfaatan dakwah digital. Pendidikan karakter berbasis nilai Islam harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat.

Dengan demikian, PAI memiliki relevansi yang sangat besar dalam menghadapi krisis moral generasi milenial. PAI mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Ngalimun, N. (2019). Psikologi Perkembangan (Konsep dasar pengembangan kreativitas anak). Yogyakarta: LK-Media
- Ahmad, K. (2019). *Islamic Education and Moral Development*. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Aprianty, R. A., & Ngalimun, N. (2022). Model Bimbingan Konseling Perkembangan Dalam Aktivitas Bermain Sebagai Strategi Pengalaman Belajar Yang Bermakna Di

- Sd Muhammadiyah 8 Banjarmasin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 68-76.
- Arifin, Z. (2018). *Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Azra, A. (2012). *Islam Nusantara dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Z. (2010). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hefner, R. (2009). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Hidayat, A. (2020). Islamic values in character education. *Journal of Islamic Studies*, 12(2), 101-115.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Mansur, H. (2021). Islamic education in the digital age. *International Journal of Islamic Education*, 9(1), 45-60.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Matin, A., & Munadi, M. (2022). Building Democratic Values in Independent Policy Learning Through Multicultural Learning Communication. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 6(1), 33-48.
- Rahman, F. (2022). Millennials, ethics, and Islamic pedagogy. *Journal of Moral Education*, 14(3), 231-248.
- Rahmawati, S. (2021). Digital culture and moral degradation. *Indonesian Journal of Education*, 5(1), 66-80.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Saeed, A. (2010). *Islam and Modernity*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Sukardi. (2020). Pendidikan karakter di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 150-172.
- Yusuf, M. (2019). Re-contextualizing Islamic education. *Journal of Islamic Thought*, 7(4), 88-102.

Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. Yogyakarta: Parama Ilmu.